

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Salah satu bentuk nyata kekayaan tersebut tercermin pada keberadaan rumah adat di berbagai daerah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat pendukungnya. Di Bali, khususnya di Desa Tenganan Pagringsingan, rumah adat menempati posisi yang sakral karena mencerminkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Tata letak bangunan, orientasi arah, serta penggunaan bahan-bahan tradisional menggambarkan sistem nilai masyarakat Bali Aga yang diwariskan secara turun-temurun melalui hukum adat (*awig-awig*).

Memasuki era globalisasi, masyarakat Tenganan dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga identitas budaya sekaligus memenuhi tuntutan ekonomi yang terus berkembang. Rumah adat yang awalnya hanya berfungsi sebagai hunian dan simbol kesucian budaya kini mengalami penyesuaian fungsi menjadi ruang aktivitas ekonomi. Beberapa rumah adat dimanfaatkan sebagai tempat penjualan *kain gringsing*, kerajinan tradisional, galeri seni, bahkan homestay keluarga. Meski demikian, perubahan fungsi tersebut tetap mempertahankan nilai filosofis dan struktur asli bangunan sehingga kesakralannya tetap terjaga.

Menurut Satria, M. R., *et al.*, (2022) Keberadaan rumah adat tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang ada merupakan hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Oleh karenanya budaya mencakup segala hal hal terkait kehidupan masyarakat.” Ada 3 wujud dari sebuah kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan karena saling keterkaitan yaitu: (1) Gagasan. Yaitu kumpulan ide, pemikiran, nilai, norma, peraturan yang bersifat abstrak, tidak terlihat dan tidak dapat diraba. (2) Aktivitas. Yaitu upacara, ritual, sikap, kebiasaan sehari-hari yang dapat dilihat. (3) Artefak. Yaitu karya seni, pakaian, pekaas sehari-hari, bangunan dan lain sebagainya yang bersifat kongret serta dapat dilihat dan diraba.

According to Talcott Parsons (as cited in Ritzer, 2006), “a social system must fulfill four fundamental functions, namely Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency (AGIL).”

Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif struktural fungsional sebagaimana dijelaskan oleh George Ritzer (2006) melalui konsep AGIL. Ia menyatakan bahwa setiap sistem sosial harus menjalankan empat fungsi pokok, yaitu; *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L). Dalam konteks masyarakat Tenganan, adaptasi perdagangan di rumah adat menunjukkan bagaimana sistem sosial bekerja mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan. Berikut fungsi pokok menurut AGIL: (1) Fungsi *Adaptation* (A) terlihat dari kemampuan masyarakat menyesuaikan diri terhadap dinamika ekonomi dan perkembangan pariwisata. Pemanfaatan rumah adat sebagai tempat berdagang menjadi strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus menangkap peluang pasar wisata budaya. Strategi ini membantu menekan biaya operasional, memperluas akses pemasaran, dan meningkatkan pendapatan tanpa harus meninggalkan desa ataupun merombak tatanan sosial yang ada. Dengan demikian, alasan penggunaan rumah adat sebagai tempat berjualan berkaitan erat dengan kebutuhan ekonomi, optimalisasi ruang, dan peluang pasar berbasis budaya. (2) Fungsi *Goal Attainment* (G) tercermin pada upaya kolektif masyarakat dalam mencapai kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian tradisi. Aktivitas perdagangan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan material, melainkan juga pada keberlanjutan budaya. Produk seperti *kain gringsing* dan berbagai kerajinan khas mengandung makna simbolik dan spiritual, sehingga tujuan ekonomi berjalan seiring dengan upaya mempertahankan identitas budaya. (3) fungsi *Integration* (I) tampak dalam harmonisasi antara aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Aktivitas perdagangan tetap berada dalam pengawasan aturan adat sehingga tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Hubungan antara pedagang dan wisatawan mencerminkan nilai kebersamaan, toleransi, dan etika dalam berdagang yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas ekonomi tidak merusak struktur adat, melainkan memperkuat kohesi sosial komunitas. (4) Fungsi *Latency* (L) atau pemeliharaan pola sosial terlihat dari upaya menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui praktik ekonomi tersebut.

Rumah adat tetap menjadi pusat ritual, pewarisan tradisi, dan pendidikan budaya bagi generasi muda. Dengan demikian, adaptasi perdagangan tidak mengikis identitas budaya, melainkan menjadi sarana pelestarian dan reproduksi nilai sosial masyarakat.

Pendapat Shils (2005), kerangka fungsional AGIL sebagai prasyarat keberlangsungan sistem sosial. Dalam konteks perdagangan, fungsi *adaptation* dapat dimaknai sebagai kemampuan pelaku ekonomi menyesuaikan aktivitas perdagangannya terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Adaptasi merupakan konsep fundamental dalam menjelaskan proses penyesuaian individu maupun kelompok terhadap perubahan lingkungan. Adimiharja (1993), mengemukakan bahwa adaptasi adalah upaya manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekaligus memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang bersifat mendesak. Dalam konteks rumah usaha, konsep ini menegaskan pentingnya kemampuan pelaku usaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan serta mengoptimalkan sumber daya demi menjaga keberlanjutan usahanya.

Selaras dengan pandangan tersebut, Soekanto (2013), menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau satuan sosial terhadap norma, perubahan sosial, maupun kondisi tertentu yang terbentuk dalam masyarakat.

Nugraha (2018), menjelaskan bahwa adaptasi perdagangan merujuk pada penyesuaian atau perubahan strategi dalam bidang pemasaran, produk, dan operasional usaha yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, preferensi, serta kondisi pasar yang beragam.

Pelaksanaan adaptasi perdagangan dalam hal ini pedagang memiliki posisi sentral sebagai aktor utama. Proses adaptasi tersebut tidak berlangsung secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari tindakan sadar yang dilakukan oleh pedagang melalui berbagai bentuk penyesuaian. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan jenis atau variasi barang yang dijual, penetapan kembali harga sesuai kondisi pasar, pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan transaksi dan promosi usaha.

Menurut pendapat Setyaningsih (2014), pedagang merupakan individu atau kelompok yang menjalankan aktivitas jual beli barang maupun jasa dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan. Dalam prosesnya, pedagang berfungsi sebagai penghubung antara produsen dan konsumen

Lusiani (2008), pedagang adalah pekerjaan membeli barang dari suatu tempat atau pada suatu waktu dan menjual barang tersebut pada waktu berikutnya dengan maksud mendapatkan keuntungan

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang merupakan perseorangan maupun kelompok yang menjalankan aktivitas perdagangan berupa jual beli barang atau jasa dengan orientasi memperoleh laba. Peran pedagang tidak semata-mata berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga mencakup fungsi distribusi yang strategis dalam memperlancar proses penyaluran barang dari produsen kepada konsumen dalam suatu sistem perekonomian.

Perubahan yang terjadi dalam pemanfaatan rumah adat ini bersifat progresif karena mampu meningkatkan taraf kesejahteraan tanpa menghilangkan jati diri budaya. Aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi berlangsung dalam satu ruang yang terintegrasi, menciptakan model ekonomi keluarga berbasis kearifan lokal.

Parlindungan (1997), rumah merupakan tempat dimana orang akan melaksanakan suatu fungsi dasar dan pribadi dalam kehidupan keluarga yang dapat dipengaruhi dari kesehatan fisik, dan mental. Rumah dalam lingkungan perumahan digunakan sebagai tempat manusia beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan rumah adat sebagai sarana berjualan, masyarakat dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempertahankan identitas budaya dan tradisi lokal. (Mardikanto., *et al*, 2010). Kegiatan ekonomi keluarga di lingkungan rumah adat turut mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif yang berakar pada kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun temurun, keberadaannya memiliki arti penting bagi berkelanjutan hidup sebuah masyarakat karena berisi nilai-nilai kebijaksanaan terkait kehidupan. (Satria, M. R., *et al*, 2022)

Menurut Nursa'ban., *et al*, (2021), manusia selalu melakukan kegiatan ekonomi demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kegiatan ini yaitu: produksi, distribusi dan konsumsi. Konsep tersebut tampak nyata dalam aktivitas ekonomi

keluarga yang berlangsung di lingkungan rumah adat. Sebagai unit ekonomi paling dasar, keluarga menjalankan peran produksi melalui kegiatan seperti membuat kerajinan, mengolah hasil pertanian, maupun menyediakan jasa yang berbasis pada budaya lokal. Produk yang dihasilkan selanjutnya dipasarkan atau disalurkan kepada masyarakat dan wisatawan. Dari proses tersebut, keluarga memperoleh pendapatan yang kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Dalam perspektif pendidikan, fenomena ini memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS idealnya tidak hanya menekankan teori, tetapi juga mengaitkan konsep dengan realitas sosial di sekitar peserta didik. Namun, praktik pembelajaran di SMP Negeri 4 Amlapura masih cenderung berorientasi pada buku teks nasional yang bersifat umum dan kurang mengintegrasikan potensi lokal seperti Desa Tenganan. Padahal, kawasan rumah adat Tenganan berpotensi menjadi *living laboratory* bagi siswa untuk memahami secara langsung konsep kegiatan ekonomi, perubahan sosial, globalisasi, serta pelestarian budaya. Melalui pengamatan langsung, siswa dapat menganalisis bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan, bagaimana aturan adat menjaga keseimbangan sosial, serta bagaimana budaya dan ekonomi saling berkaitan dalam kehidupan nyata.

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan literasi sosial, ekonomi, dan budaya siswa. Kegiatan seperti observasi lapangan, studi kasus, dan proyek berbasis budaya memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, adaptasi perdagangan pada rumah adat Tenganan Pagringsingan merupakan fenomena sosial yang mencerminkan terpenuhinya fungsi AGIL dalam sistem masyarakat. Rumah adat tidak hanya berperan sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Sinergi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi ini memiliki nilai edukatif yang signifikan untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Amlapura.

Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala bentuk atau hal yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan,

keterampilan, dan sikap. (Daryanto, 2016). Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji alasan masyarakat memanfaatkan rumah adat sebagai tempat berdagang, menganalisis bagaimana adaptasi tersebut mencerminkan nilai sosial, budaya, dan ekonomi, serta mengidentifikasi potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam kajian adaptasi sosial melalui pendekatan AGIL serta kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran IPS.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Masih terbatasnya informasi mengenai latar belakang masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan dalam memanfaatkan rumah adat sebagai tempat kegiatan perdagangan, termasuk mengenai awal mula praktik tersebut serta pihak yang menjadi pelopornya.
2. Masih sangat minim kajian yang membahas bentuk adaptasi aktivitas perdagangan di rumah adat yang juga memiliki fungsi sosial dan budaya.
3. Diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang tercermin dalam aktivitas perdagangan di kawasan rumah adat Tenganan.
4. Potensi kawasan rumah adat sebagai sumber belajar IPS belum dimanfaatkan secara optimal padahal dapat memperkaya pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.
5. Masih perlu di kaji bagaimana pemanfaatan rumah adat Tenganan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Amlapura untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya dan kearifan lokal

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada beberapa pertanyaan kunci, antara lain:

- 1.3.1 Mengapa Masyarakat Tenganan Pagringsingan menggunakan rumah adat sebagai tempat berjualan?
- 1.3.2 Bagaimana adaptasi aktivitas perdagangan di rumah adat Tenganan Pagringsingan mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat?
- 1.3.3 Bagaimana potensi kawasan rumah adat Tenganan Pagringsingan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Amlapura?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Menjelaskan alasan masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan menggunakan rumah adat sebagai tempat berjualan berdasarkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi.
- 1.4.2 Menganalisis bagaimana adaptasi aktivitas perdagangan di rumah adat Desa Tenganan Pagringsingan mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal yang tetap terjaga dalam dinamika perubahan zaman.
- 1.4.3 Untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik SMP Negeri 4 Amlapura dalam mata pelajaran IPS melalui pemanfaatan kawasan rumah adat Desa Tenganan Pagringsingan sebagai sumber belajar kontekstual yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, dan kearifan lokal masyarakat Bali Aga.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis:

1.5.2.1 Guru:

Memberikan alternatif sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS.

1.5.2.2 Siswa:

Menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal melalui pembelajaran yang dekat dengan kehidupan nyata.

1.5.2.3 Sekolah:

Menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.

1.5.2.4 Masyarakat:

Mendorong pelestarian dan pemanfaatan budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan pendidikan.

